

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keteladanan itu tingkah laku yang patut dicontoh, karena mencerminkan akhlak mulia dan karakter baik, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Namun, di zaman sekarang, akhlak mulia tersebut semakin hilang dan berganti dengan akhlak yang memalukan. Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa pun terkikis, digantikan oleh fokus pada kekayaan dan kekuasaan, sehingga nilai-nilai ketaqwaan hampir tidak terlihat lagi, baik di kalangan masyarakat yang berpendidikan Islam maupun umum.¹ Berdasarkan Zamarkasyi Dhofier mengatakan bahwasannya belajar bukan semata – mata hanya mencapai sebuah kekuasaan, keagungan duniawi bahkan uang, akan tetapi belajar sebuah bentuk kewajiban juga pengabdian kepada Tuhan. Dalam menanamkan karakter pada santri bukan tugas yang mudah, jadi Lembaga pendidikan Islam ini memiliki tanggung jawab penuh.²

Mengutip artikel Prof. Baharuddin mengungkapkan bahwa sebuah perubahan menjadi sebuah keniscayaan dalam mengelola lembaga pendidikan islam, karena dunia pendidikan selalu dinamis dalam setiap perubahannya.³

Dalam hal ini lembaga pesantren dituntut untuk mampu mengembangkan antara

¹ Muh Mawangir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 163–82, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES Universitas Indonesia, 1994), 54.

³ Baharuddin, “Perubahan Sebagai Daya Dorong Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam,” <https://pasca.uin-malang.ac.id/perubahan-sebagai-daya-dorong-kemajuan-lembaga-pendidikan-islam/>, Diakses Pada Tanggal 5 Desember 2024.

menjaga tradisi keislaman pesantren dan juga menjawab tantangan perkembangan zaman. Seperti halnya terdapat beberapa fenomena yang meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren karena beberapa peristiwa yang diluar batas, bullying, senioritas dan aliran yang menyimpang. Seperti contoh kasus penganiayaan pada salah satu pondok tepatnya di Kabupaten Sukoharjo terjadi di tahun 2024, dikarenakan ada sikap senioritas yang menyebabkan anak 13 tahun meininggal karena dianiaya.⁴ Hal serupa juga terjadi disalah satu pesantren di NTB pada tahun 2024 dengan kasus perundungan yang menyebabkan anak 14 tahun meninggal.⁵

Mengingat masalah moral dan fakta bahwa sebagian besar penyimpangan saat ini terjadi pada anak-anak usia sekolah, generasi ini harapan bangsa untuk memimpin negara di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pendidikan karakter di sekolah harus ditingkatkan dalam rangka mencegah dan menekan krisis moral pada anak sehingga penerus bangsa berpengalaman dalam berperilaku sesuai dengan norma dan moral yang relevan⁶.

Kebiasaan atau rutinitas yang secara konsisten dipraktekkan menjadi fokus pendidikan karakter. Santri harus dibebaskan dari kebodohan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, dan buruk akhlak dan iman agar pendidikan mampu menjalankan proses pematangan kualitasnya. Hal ini dimaksudkan agar

⁴ Septia Rynanthie, Diduga Jadi Korban Perundungan Kakak Senior di Pondok Pesantren di Sukoharjo, Santri 13 Tahun Meninggal, (Tempo.Co), Diakses Pada Tanggal 5 Desember 2024.

⁵ A, Abdul Latief, Santriwati Pondok Pesantren Al Aziziyah Meninggal, Diduga Korban Perundungan, (Tempo.com), Pada Tanggal 5 Desember 2024.

⁶ Tamin Ritonga, "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda", Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 2022, Vol. 1, No. 1, hlm. 2

dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam berbagai pendidikan formal, informal, dan nonformal, santri akan dapat mengatasi sejumlah isu yang semakin kompleks dan sulit. Pendidikan karakter yang selama ini dianggap kurang dalam masyarakat harus ditinjau kembali. Kalaupun karakter tersebut masih ada, itu hanya dipraktekkan dan dimiliki di tempat-tempat tertentu, seperti lingkungan pesantren⁷.

Pondok pesantren modern adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang berdampak signifikan pada perkembangan karakter. Penerapan program pesantren mengimplementasikan aturan-aturan yang mengarah menanamkan pendidikan karakter santri. Pondok pesantren merupakan komponen sub sistem pendidikan nasional Indonesia, yang memberikan manfaat dan ciri khas yang mendukung perkembangan karakter bangsa. Karena Pesantren menerapkan *boarding school* dan asrama untuk memudahkan menanamkan kebiasaan karakter, setiap kegiatan difokuskan pada pengembangan karakter⁸.

Ketika dikaitkan dengan kegiatan di pondok pesantren, penanaman nilai-nilai karakter pada remaja sangat signifikan. Karena hal ini menjadi landasan pendidikan yang akan memperkuat perkembangan moral dan mental santri. Melalui pendidikan di pesantren, tenaga pendidik dapat menanamkan nilai-nilai pada santrinya dan membantu mereka berkembang melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam contoh berikut, pendidik menjadi

⁷ Abdullah Hamid, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 7

⁸ Maslano dkk, "Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Allhsan Baleendah Bandung" Gunung Djati Conference Series, 2022, Vol. 17, hlm. 1

panutan yang positif bagi santri mereka karena mereka mengajari mereka tentang sikap. Guru harus mampu memberikan contoh kepada santrinya agar tidak meremehkan dan menerima apa yang mereka ajarkan. Pengembangan nilai-nilai karakter harus dimasukkan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan belajar mengajar. Misalnya, selalu mengucapkan doa sebelum pelajaran dimulai, tiba di kelas tepat waktu, mendengarkan pendidik ketika pembelajaran, saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam diskusi kelas dan lainnya.

Memang benar bahwa mendidik nilai-nilai karakter generasi muda sangat penting di kondisi saat ini. Pendidik harus mampu membentuk dan menanamkan nilai-nilai tersebut pada santri karena merupakan faktor terpenting dalam mengmenanamkan nilai-nilai di lembaga pendidikan. Pendidik dan tenaga pendidik lainnya harus dapat menanamkan jiwa jujur, disiplin serta tanggung jawab dalam diri mereka. Pendidik juga harus menumbuhkan rasa hormat dan menghargai satu sama lain untuk menumbuhkan ukhuwah yang sehat di lingkungan pesantren. Setiap pendidik harus menumbuhkan jiwa keikhlasan serta kesabaran terhadap santrinya sehingga nilai-nilai dan adab yang baik akan tercermin dalam hal ini, dan karakter serta pola pikir santri akan tumbuh secara alami. Hal ini membutuhkan keterlibatan atau peran serta seorang pendidik. Maka dari itu, manajemen yang efektif diperlukan untuk sumber daya manusia, terutama pendidik di lembaga pendidikan.

Tidak terkecuali, pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini juga tidak luput dari permasalahan perundungan. Meskipun tidak seterkenal kasus-

kasus yang telah disebutkan, laporan internal dan pengakuan beberapa santri menunjukkan adanya praktik perundungan yang terjadi secara terselubung. Hal ini menandakan perlunya evaluasi dan pengembangan strategi penguatan nilai karakter melalui pendekatan pengembangan SDM yang lebih efektif dan menyeluruh.

Pendidik yang menjadi bagian dari Sumber daya manusia merupakan elemen kunci dalam pertumbuhan sebuah lembaga pendidikan. Sumber daya manusia yang menjalankan manajemen suatu Lembaga. Maka dari itu, SDM harus memiliki kualitas kinerja yang baik. SDM adalah actor di dunia manajemen, dan lembaga pendidikan membutuhkan aktor yang terampil serta kompeten di bidangnya untuk memenuhi tujuan manajemennya.

Pemberdayaan sumber daya manusia tidak dapat dikesampingkan karena merupakan salah satu investasi terbesar dalam kemajuan pendidikan nasional. Untuk memastikan bahwa tujuan lembaga terpenuhi, sumber daya pendidik yang sangat cakap akan memberikan sumbangsih yang besar guna memajukan suatu Lembaga secara signifikan. Sumber daya manusia sangat penting untuk meraih tujuan. Pengembangan sumber daya pendidik penting untuk mewujudkan pendidik yang profesional. Jika hanya bergantung pada apa yang dimiliki tanpa melakukan proses pengembangan sebagai pendidik, prestasi dan keterampilan pendidik akan sulit diperoleh.⁹

⁹ Ester Moraal, Cor Suhre, dan Klaas van Veen, "The importance of an explicit, shared school vision for teacher commitment," *Teaching and Teacher Education* 137, no. February 2023 (2024): 104387, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104387>.

Prijono Tjiptoherijanto berpendapat, pengembangan sumber daya manusia memiliki tujuan utama dalam mengubah modal manusia laten menjadi modal manusia yang efektif. Peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui pembinaan serta pelatihan merupakan suatu cara untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Sangat penting untuk terus menyempurnakan keterampilan atau potensi individu melalui terlibat dalam upaya produktif dan untuk memberi mereka sumber daya, peluang, dan dukungan yang diperlukan untuk terus berkembang dan berinovasi dalam usaha produktif mereka. Kurangnya peningkatan potensi serta pengelolaan sumber daya manusia dengan optimal merupakan suatu masalah yang banyak terjadi di zaman modern. Maka, diperlukan program pembinaan serta pelatihan yang sistematis untuk mengembangkan sumber daya manusia menjadi kompeten.¹⁰ Manajemen sumber daya manusia berupaya dalam mengembangkan serta mengoptimalkan keterampilan serta bakat sumber daya manusia masa kini untuk melakukan berbagai kegiatan dalam suatu organisasi dan masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi aset yang berharga bagi Negara.

Pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan islam yang diasumsikan dapat menumbuhkan juga mengembangkan sumber daya manusia yang patut dicontoh dalam masyarakat kontemporer. Daya tarik pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap teguh dan abadi. Signifikansi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia tetap mempercayai pesantren dalam bidang

¹⁰ Prijono Tjiptoherijanto, *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1989), 3

pendidikan. Selain itu, sekolah asrama berfungsi sebagai lembaga penting yang secara konsisten meningkatkan ketabahan moral dan mental murid-muridnya. Akibatnya, pesantren diakui sebagai kontributor penting untuk revolusi mental demografi remaja.

Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik dimulai sejak berdirinya pada tahun 1996. Evolusi lembaga ini dibuktikan dengan perkembangan progresifnya selama bertahun – tahun. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kuantitas santrinya yang dapat diamati setiap tahun. Melihat 3 tahun terakhir jumlah santri selalu meningkat. Pada tahun 2022 jumlah santri 550 santri, selanjutnya tahun 2023 meningkat 600, dan pada tahun 2024 meningkat 700 santri. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik menjadi subjek yang relevan dan menarik untuk penelitian. Sumber daya pendidik di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik adalah hasil binaan dari kurikulum dan program pesantren. Di lembaga ini para pendidik sebelumnya telah menelaah dan pembinaan dari guru senior mereka, yang mencakup pengejaran akademik dan nilai – nilai kehidupan.

Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik memiliki kurikulumnya sendiri, sehingga menentukan desain pendidikan dan pembelajarannya secara mandiri. Berdasarkan pada kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyah*) inilah Pondok Pesantren Darul Ihsan melatih para pendidik yang nanti siap terjun untuk melanjutkan estafet pendidikan, KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyah*) sendiri adalah Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyah yang memiliki maksud dan arti sekolah persemaian guru-guru islam. Oleh karena itu pada hakikatnya

Pondok Pesantren Darul Ihsan telah mempersiapkan pendidiknya sejak mereka masuk menjadi pengajar.

Dengan sistem kaderisasi, pondok pesantren ini mengembangkan sumber daya manusianya dengan melatih kader-kader terbaik untuk menjalankan roda pendidikan dan menempatkan mereka di berbagai departemen di dalam pondok pesantren untuk memastikan bahwa selalu tersedia SDM yang berkualitas untuk menjalankan operasional lembaga. Lebih jauh, proses kaderisasi pondok pesantren ini bertujuan untuk mendukung dan mendorong para guru yang ingin tetap menjadi bagian untuk berjuang hingga akhir hayatnya di Pondok Pesantren Darul Ihsan.

Sumber daya manusia Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik merupakan hasil dari pembelajaran kurikulum pesantren. Rantai pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik berlangsung secara bergilir, guru-guru di pondok pesantren terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran dan pengajaran dari guru-guru sebelumnya. Pembelajaran tersebut meliputi pembelajaran akademis dan nilai – nilai kehidupan. Setelah menjadi ustadz, mereka juga harus menularkan ilmu tersebut kepada para santrinya. Prinsip-prinsip yang ditanamkan kepada santri di pondok pesantren ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, sehingga mereka terbiasa untuk menerapkannya.

Salah satu keunggulan pesantren dalam pembinaan karakter santri terletak pada penanaman nilai-nilai khas yang bersumber dari tradisi pesantren itu sendiri, yaitu Panca Jiwa Santri, yang terdiri atas: keikhlasan, kesederhanaan,

kemandirian, *ukhuwah diniyah*, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman kehidupan santri, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang kuat dan berimbang antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual.

Semua santri, ustadz dan seluruh pimpinan, sejak awal masuk pesantren, diajarkan nilai-nilai panca jiwa dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai tersebut juga mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para guru harus ikhlas dalam mendidik, sebagaimana santri harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan dalam menjauhi keluarga. Bergaya hidup sederhana, tidak berlebihan. Hidup mandiri tidak bergantung orang lain. Membina hubungan baik, menghormati yang lebih tua dan yang lebih muda, serta menjalin persaudaraan yang kokoh meskipun berbeda suku dan ras. Saling menolong, gotong royong, dan peduli satu sama lain. Nilai-nilai tersebut telah tertanam sejak lama dan tidak pernah berubah.

Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, gagasan pesantren panca jiwa harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. *Jiwa keikhlasan* diwujudkan dalam panca jiwa pertama, setiap perbuatan yang semata – mata mencari ridho Allah. *Jiwa kesederhanaan* diwujudkan dalam panca jiwa kedua, melalui kesederhanaan dalam berkata, berpakaian, dan berpikir. *Jiwa kemandirian* merupakan panca jiwa ketiga, dalam hal ini santri dididik untuk mampu menangani segala tuntutan pribadinya, mulai dari tanggung jawab pribadi hingga menjaga kebersihan kamar, asrama, dan pondoknya. *Ukhuwah diniyah* merupakan panca jiwa keempat, santri diajarkan untuk membangun persaudaraan yang dilandasi cinta kasih dan seagama serta seiman dalam bentuk

persahabatan yang bagaikan satu kesatuan yang kokoh. *Jiwa kebersamaan* yang diwujudkan panca jiwa kelima, santri diajarkan menciptakan suasana persatuan, saling memberi, gotong royong, dan bekerja sama. Santri selalu ada penguatan dan penekanan dari pengaush dan para ustadz disetiap ceramahnya. Hal ini dilakukan agar nilai – nilai panca jiwa selalu diingat dan dijunjung tinggi oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik.

Temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai Panca Jiwa Santri memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter santri. Misalnya, jiwa keikhlasan, yaitu berbuat dengan tulus dan ikhlas karena mengharapkan keridhaan Allah. Jiwa kesederhanaan adalah berbuat sederhana, adil, dan sesuai dengan kebutuhan. Jiwa kemandirian, yaitu jiwa yang Merdeka. Jiwa *ukhuwah diniah*, yaitu ikatan persaudaraan yang kuat, dan. Terakhir, Jiwa kebersamaan, yaitu jiwa menolong, gotong royong serta peduli satu sama lain. Akan tetapi, keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh peran pendidik, khususnya dalam bagaimana mereka menjadi teladan sekaligus pembimbing dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya pendidik secara sistematis, agar mereka mampu mengemban peran strategis dalam penanaman nilai karakter. Pengembangan ini tidak hanya sebatas pada peningkatan kompetensi mengajar, tetapi juga pada pembinaan sikap, spiritualitas, dan kesadaran nilai-nilai pesantren. Sayangnya, masih ditemukan adanya kelemahan dalam sistem manajemen pengembangan pendidik di beberapa pesantren, seperti belum

adanya program pembinaan berkelanjutan, kurangnya pelatihan karakter berbasis nilai lokal pesantren, serta lemahnya sistem evaluasi terhadap proses pembinaan karakter santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kajian mendalam tentang manajemen pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan nilai karakter santri, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai Panca Jiwa Santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang model manajemen pendidik yang efektif, relevan dengan nilai-nilai pesantren, dan berdampak langsung terhadap pembentukan karakter santri.

Diharapkan dengan adanya ajaran panca jiwa ini akan memberikan manfaat bagi kehidupan santri baik saat masih bersekolah di pondok maupun setelah lulus dan terjun ke dunia kerja. Berdasarkan hasil pengamatan awal para santri, penanaman nilai panca jiwa ini berdampak pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika para santri diberi tugas atau amanah oleh ustadz, mereka akan bersungguh-sungguh dalam menjalaninya yang telah ditetapkan, mereka akan menyadari bahwa mereka boleh meletakkan sesuatu pada tempatnya, tetapi tidak berlebihan, dan tetap pada ikhlasnya. Setiap santri dapat melihat dengan jelas dampak dari ketiga lima jiwa ini, yaitu mampu hidup bebas di mana pun mereka berada, baik di lingkungan baru maupun lama. Mereka tidak selalu bersikap individualis, tetapi mereka memiliki kecenderungan untuk dapat mengurus diri sendiri tanpa mengganggu orang lain. Semangat ukhuwah duniyah muncul kemudian, mereka aktif di masyarakat, dapat ditemukan di semua bidang kehidupan, tergabung dalam semua komunitas muslim, dan tentunya dapat

menjadi faktor pemersatu. Pengaruh kedua ialah sikap persatuan, yang ditunjukkan dengan gaya hidup harmonis para siswa, yaitu saling mendukung dan bekerja sama.

Pondok Pesantren Darul Ihsan harus mengamalkan nilai Panca Jiwa dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Setiap ceramah akan disertai dengan pengingat dan penekanan dari para pimpinan, khususnya pada saat "*khutbatul arsyi*" atau minggu perkenalan tahunan. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai panca jiwa selalu diingat dan dijunjung tinggi oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darul Ihsan, baik santri baru maupun lama, ustadz, dan lain-lain.

Sumber daya pendidik di pesantren ini mempunyai peranan besar dalam upaya menanamkan nilai-nilai panca jiwa Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, karena santri belajar semua itu dari sumber daya pendidik. Mereka ini menjadi panutan bagi santri, selain itu pimpinan dan ustadz juga berkolaborasi untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran sehingga pendidikan hadir dalam segala hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Pengembangan dan pengelolaan sumber daya pendidik di pesantren ini sangat menarik, sesuai dengan penjelasan yang ada. Setiap pendidik harus menjadi guru yang berkualitas dan profesional, namun untuk terus mencapai hasil terbaik, kualitas pengajaran dan pembelajaran terus dievaluasi dan ditingkatkan.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti berkeinginan mengkaji manajemen sumber daya pendidik dengan fokus khusus pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan nilai karakter santri.

B. Fokus Penelitian

Mengacu latar belakang yang sudah dijabarkan, merancang beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi manajemen pengembangan sumber daya pendidik di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik ?
2. Bagaimana implikasi pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu rumusan masalah, jadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan strategi manajemen pengembangan sumber daya pendidik di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik.
2. Untuk menjelaskan implikasi pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik.



D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gagasan praktis untuk pengembangan sumber daya manusia di pesantren. Berikut ini tujuan dari penelitian ini secara spesifik:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan manajemen pengembangan sumber daya pendidik di pesantren bentuk upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada santri.

b. Adanya penelitian tentang implementasi pengembangan sumber daya pendidik sebagai upaya membina santri di pondok pesantren dalam mengmenanamkan nilai karakter santri.

2. Manfaat Praktis :

a. Lembaga lain: diharapkan bisa berpartisipasi mengenai manajemen pengembangan sumber daya pendidik di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, sehingga lembaga lain yang mengmenanamkan nilai karakter santri dapat memperoleh wawasan terkait pengelolaan manajemen sumber daya pendidik di pesantren.

b. Pendidik: diharapkan pendidik di pesantren maupun lembaga lainnya dapat memanfaatkan penelitian ini terkait strategi menanamkan nilai karakter santri.

c. Peneliti lain: diharapkan penelitian ini berkontribusi untuk peneliti lain yang menganalisis topik serupa.



E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Sumber daya pendidik telah menjadi subyek banyak penelitian sebelumnya. Agar penelitian tidak terulang kembali, orisinalitas penelitian menjadi perbedaan komponen penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan manajemen pengembangan sumber daya pendidik dalam menanamkan nilai karakter santri yaitu:

1. Lutfiana Dwi Mayasari (2023) dalam jurnalnya dengan judul Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji strategi menanamkan prinsip mubadalah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo dan kontribusi sekolah terhadap terwujudnya Islam rahmatan lil alamin untuk semua gender. Studi lapangan kualitatif dengan metode deskriptif merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Al Iman menganut gagasan mubjadi dengan menerapkan panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwahislamiyah*, dan kebebasan sejalan titah Nabi Muhammad SAW yang tidak boleh diberikan kepada perempuan dan laki-laki kesempatan pendidikan yang berbeda.¹¹



Penelitian ini analisis yang disajikan cenderung deskriptif dan normatif tanpa dukungan teori pendidikan gender atau indikator keberhasilan yang sistematis. Selain itu, fokus narasi lebih banyak diarahkan pada sisi institusional dan tokoh pendiri, sementara pengalaman langsung santri dan guru belum tergali secara mendalam. Penelitian ini juga tidak melakukan perbandingan dengan pesantren lain serta belum mengupas secara tajam konsep mubadalah dalam kerangka pendidikan karakter Islam. Oleh karena itu, meskipun relevan secara

¹¹ Lutfiana Dwi Mayasari, "Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4, no. 2 (2023): 115–38, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.438>.

tema, jurnal ini tetap memerlukan penguatan dari sisi teoretis, evaluatif, dan kontekstual agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif.

2. Fajar Shihab (2024) dalam jurnalnya dengan judul Pengembangan Sumber Daya Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi upaya pengembangan pendidik yang mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, pelatihan berkelanjutan, dan pembinaan. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Direktur sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, yaitu: (1) mewajibkan pendidik mengikuti Kelompok Kerja Guru, (2) mengadakan rapat evaluasi bulanan secara rutin, dan (3) mengadakan supervisi kepada pendidik. Namun, pengembangan sumber daya manusia terbatas oleh faktor keuangan jadi kendala utama saat pelaksanaannya.¹²



Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi upaya pengembangan sumber daya pendidik, namun keterbatasan pada penggunaan satu sumber data, desain studi kasus tunggal, kurangnya detail dalam analisis, minimnya rekomendasi praktis terkait kendala finansial, serta kekurangan dalam kontekstualisasi teoritis menghambat generalisasi dan penerapan hasilnya.

¹² Fajar Shihab, Anis Fauzi, dan Encep Syarifudin, "Pengembangan Sumber Daya Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme," *Jambura Journal of Educational Management* 5, no. 1 (2024): 258–71, <https://doi.org/10.37411>.

3. Nabila Hasanah (2023) dalam tesisnya dengan judul Manajemen Sumber Daya Pendidik Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Muqoddimatul Akhlak Silo Jember. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tahap-tahap rekrutmen, seleksi, penempatan, serta pelatihan atau pengembangan sumber daya pendidik. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan: (1) Rekrutmen pendidik dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, kemudian dibahas oleh yayasan dengan memperhatikan kualifikasi, kompetensi, dan komitmen. Seleksi mencakup administrasi, tes tulis, dan kelayakan mengajar. (2) Penempatan pendidik didasarkan pada rapat yayasan yang mempertimbangkan kebutuhan, kompetensi, dan formasi yang diperlukan. (3) Pelatihan serta pengembangan pendidik dilakukan melalui pelatihan, bimtek, dan seminar yang dilaksanakan oleh yayasan atau lembaga lain untuk meningkatkan kualitas pendidik.¹³

Tesis ini menyajikan gambaran komprehensif tentang manajemen sumber daya pendidik untuk meningkatkan profesionalisme guru, namun perlu memperdalam analisis data, melibatkan partisipan yang lebih beragam untuk generalisasi temuan, serta menawarkan solusi konkret atas hambatan finansial dan integrasi teori dengan praktik lapangan.

4. Salsabila Fatima (2024) dalam tesisnya dengan judul Aktualisasi Panca Jiwa Dalam Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Iman Putri

¹³ Nabila Hasanah, Manajemen Sumber Daya Pendidik Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Muqoddimatul Akhlak Silo Jember, Tesis MA, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), iv.

Ponorogo . Tujuan penelitian ini mengkaji penerapan panca jiwa:keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Menggunakan metode kualitatif serta menjelaskan setiap panca jiwa. Hasil penelitian menemukan lima temuan utama: pertama, jiwa keikhlasan terlihat dalam pola berpikir, tindakan, dan sikap santri. Kedua, jiwa kesederhanaan tercermin dalam kemampuan menetapkan prioritas antara keinginan dan kebutuhan. Ketiga, jiwa berdikari terlihat dari tanggung jawab setiap santri atas perbuatannya. Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah tercermin dalam sikap saling tolong menolong dan empati. Kelima, jiwa bebas tercermin dalam kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan pesantren.¹⁴

Penelitian ini tidak memiliki kerangka teoretis yang jelas untuk memahami panca jiwa dan kepribadian. Beberapa konsep kunci seperti panca jiwa dan kepribadian tidak didefinisikan secara operasional dengan memadai. Penelitian ini kurang melakukan triangulasi data, hanya mengandalkan wawancara sebagai satu-satunya sumber data. Konteks budaya di mana panca jiwa dan kepribadian dipahami tidak dibahas secara eksplisit. Implikasi praktis dari temuan penelitian tidak dinyatakan dengan jelas.

5. Lisda Nurul Romadoni (2020) dalam jurnalnya dengan judul Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.

¹⁴ Salsabila Fatima, Aktualisasi Panca Jiwa Dalam Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo, Tesis MA, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), viii.

Tujuan penelitian guna membangun karakter santri dengan menanamkan nilai pancajiwa: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan. Suasana pondok pesantren yang mengedepankan nilai-nilai ini membantu santri menjadi pribadi bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Metode studi pustaka dengan mengambil data dari jurnal ilmiah serta buku. Hasil penelitian menyatakan pentingnya pendidikan karakter di pondok pesantren, melihat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Keberhasilan pendidikan karakter ini sangat bergantung pada figur kiai sebagai teladan utama, yang didukung oleh seluruh elemen pondok pesantren melalui pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui panca jiwa pondok pesantren dianggap efektif, karena nilai-nilai ini membantu santri mengutamakan etika yang baik dalam kehidupan masyarakat, melebihi pengetahuan semata.¹⁵



Penelitian ini kurang didukung bukti empiris karena hanya berbasis studi pustaka, sehingga kesimpulannya tidak didukung data lapangan. Generalisasi tentang efektivitas Panca Jiwa juga tidak disertai data konkret, sementara tantangan dalam penerapannya di era modern kurang dibahas. Selain itu, penelitian ini tidak membandingkan Panca Jiwa dengan metode pendidikan karakter lain dan minim pendekatan

¹⁵ Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

multidisipliner. Untuk meningkatkan kualitasnya, diperlukan studi lapangan, analisis tantangan, serta perbandingan dengan metode lain.

6. Jainal Abidin Siregar (2023) dalam jurnalnya dengan judul Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari- Hari Santri Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sematra Utara. Dalam penelitian ini bertujuan menilai efektivitas sosialisasi, pengamalan, evaluasi, dan tindak lanjut penerapan nilai-nilai Pancajiwa dalam kehidupan setiap hari santri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek Direktur warga pondok pesantren. Berdasarkan temuan penelitian, media Annual Apple, Khutbatul Arsy, merencanakan pembicaraan pada hari Rabu dan Jumat, dan materi tertulis seperti spanduk, baliho, dan brosur semuanya digunakan untuk menyebarkan kesadaran akan cita – cita Panca Jiwa. nilai-nilai Panca Jiwa diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, tradisi, dan mencontohkan. Evaluasi dilakukan dengan observasi terhadap perilaku santri, seperti etika sosial, berucap, serta penampilan. Tindak lanjut evaluasi dilakukan melalui wawancara dan pemberian sanksi berupa surat peringatan atau pemecatan, diikuti dengan penguatan sistem¹⁶.

Penelitian ini kurang mendalami pengaruh faktor eksternal seperti teknologi dan perubahan sosial terhadap implementasi Panca Jiwa. Tanpa data kuantitatif, hasilnya kurang objektif, sementara sampel yang terbatas

¹⁶ Jainal Abidin Siregar, Anhar, dan Sholeh Fikri, "Penerapan Panca Jiwa dalam kehidupan sehari- hariSantri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sematra Utara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 1–23, <http://etd.uinsyahada.ac.id/8879/1/1923100291.pdf>.

membuat kesimpulan kurang representatif. Selain itu, tidak ada perbandingan dengan metode pendidikan karakter lain, sehingga kajian hanya menyoroti sisi positifnya. Tantangan implementasi juga kurang dibahas, seperti hambatan dan resistensi santri. Untuk meningkatkan kualitas, diperlukan eksplorasi faktor eksternal, data kuantitatif, sampel lebih luas, perbandingan metode, dan analisis tantangan penerapan.

7. Shalahudin Ismail (2020) dalam jurnalnya dengan judul Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. Tujuan penelitian guna mengidentifikasi bagaimana dengan panca jiwa Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor membantu santri mengembangkan karakternya. Untuk mengkaraktisasi dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan sebagai fenomena ilmiah, digunakan metode deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Panca Jiwa Pondok menjadi model pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. “Panca artinya lima, jiwa artinya ruh, dan Pondok artinya pesantren.” Lima prinsip pedoman pesantren adalah kebebasan, *ukhuwwah islāmiyyah*, kemandirian, kesederhanaan, dan kejujuran. Setiap orang yang terlibat dalam upaya mewujudkan visi misi lembaga Pondok Pesantren Darul Muttaqien harus menjiwai nilai pancajiwa pesantren yang menjadi landasan berorganisasi baik sebagai



guru maupun pendukung lainnya, agar ini harus dicapai sebagai elemen dalam sistem pendidikan terintegrasi¹⁷.

Meskipun jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan nilai-nilai khas pesantren, namun isi pembahasannya masih bersifat normatif dan kurang kritis terhadap tantangan implementasi nilai-nilai tersebut. Perspektif yang digunakan lebih banyak berasal dari pihak pengasuh pondok tanpa melibatkan sudut pandang santri sebagai subjek utama. Selain itu, integrasi teori pendidikan karakter modern tidak dibahas secara mendalam, dan temuan lapangan tidak diperkuat oleh data empiris yang terstruktur. Akibatnya, kesimpulan yang disampaikan cenderung deskriptif tanpa indikator evaluatif yang jelas. Oleh karena itu, meskipun relevan sebagai kajian tentang pendidikan karakter berbasis pesantren, jurnal ini masih memerlukan penguatan dari aspek metodologis, analisis teoritis, serta validasi empiris agar dapat menjadi rujukan yang lebih komprehensif.

8. Abd. Mukti (2022) dalam jurnalnya dengan judul Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini untuk menggali sejauh mana pengaruh panca jiwa terhadap perkembangan moral siswa. Panca Jiwa yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah*, dan kebebasan, merupakan falsafah hidup santri Pondok Pesantren Ar-

¹⁷ Shalahudin Ismail et al., "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 132–43, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>.

Raudhatul masa kini. Hasanah dan Mawaridusslam diajarkan. Filosofi, landasan, dan kaidah kehidupan pesantren yang dikenal dengan Panca Jiwa menarik dalam konteks ini karena didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak membentuk pribadi santri dan menjadi bekal mereka ketika lulus dari pondok dan mampu terjun di masyarakat. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini. Tinjauan dokumen, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menyusun, menghubungkan, mereduksi, menyajikan, dan akhirnya menarik kesimpulan merupakan tahap-tahap untuk menganalisis data. Sementara itu, keabsahan data yang meliputi keterpercayaan, keteralihan, keterbelaan, dan kekonfirmasian selanjutnya diperiksa untuk mendapatkan reliabilitas data penelitian yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menyatakan bahwasannya panca jiwa menumbuhkan semangat nerimo, ketulusan (seperti jing namih) semangat kewajaran berdasarkan kebutuhan, semangat tanggung jawab dan tidak terus-menerus mengharapkan orang lain, semangat kebersamaan, dan semangat merangkul perbedaan pendapat.¹⁸

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan historis yang digunakan kurang relevan untuk menggali realitas kontemporer yang lebih dinamis, sehingga pendekatan studi kasus atau fenomenologi akan lebih tepat digunakan. Kedua, tidak terdapat indikator

¹⁸ Abd Mukti, Syamsu Nahar, dan Muhammad Baihaqi, "Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* XI, no. 1 (2022): 1183–1202, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2980>.

yang jelas mengenai keberhasilan menanamkan nilai-nilai tersebut pada santri, serta tidak disediakan mekanisme evaluasi atau pengukuran yang dapat memperkuat validitas data temuan. Ketiga, penelitian ini belum mengintegrasikan teori-teori pendidikan karakter modern secara eksplisit, seperti teori moral development dari Thomas Lickona atau pendekatan ta'dib dari Al-Attas, sehingga analisis konseptualnya masih bersifat konvensional. Selain itu, penulis juga belum mengeksplorasi tantangan atau kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai tersebut di lapangan. Dengan demikian, meskipun jurnal ini memberikan gambaran praktik penanaman akhlak yang kuat di lingkungan pesantren, namun masih memerlukan penguatan pada aspek metodologi, analisis teoretis, dan evaluasi empirik untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dan berdaya guna.

9. Achmad Ramadhani (2020) dalam jurnalnya dengan judul Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai – nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2. Penelitiannya bertujuan mengidentifikasi metode komunikasi kepemimpinan dalam pengajaran panca nilai jiwa mahasiswa baru di Kampus 2 Pondok Modern Darussalam Gontor. Menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pimpinan, pengurus, petugas keamanan, pusat organisasi kemahasiswaan, dan direktur asrama mahasiswa baru diwawancarai. Sedangkan dokumen diperoleh dari

sekretaris himpunan mahasiswa, observasi dilakukan untuk mengamati kehidupan mahasiswa baru. Pendekatan Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui berbagai cara: latar belakang pendidikan untuk komunikasi interpersonal, pemilihan event yang tepat seperti *Khutbatul 'Arsy*, media berupa buku diktat dan pekan perkenalan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami untuk tujuan pesan, serta memberikan teladan (*uswah hasanah*) untuk meningkatkan kredibilitas komunikator.¹⁹

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Fokus kajian terlalu terpusat pada sisi teknis komunikasi pimpinan dan belum menggambarkan bagaimana respon serta dampak jangka panjang strategi tersebut terhadap menanamkan nilai oleh santri. Selain itu, pendekatan komunikasi yang digunakan belum terintegrasi dengan teori pendidikan karakter secara mendalam dan tidak membahas secara eksplisit tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam proses penanaman nilai, terutama dengan latar belakang santri yang beragam. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini relevan dari aspek praktis, masih diperlukan penguatan pada sisi teoretis dan evaluatif agar hasilnya lebih komprehensif dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter di pesantren.

¹⁹ Achmad Ramadhani, "Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2," *Sahafa Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (2020): 182–90, <https://doi.org/10.21111>.

10. Fathor Rosi (2022) dalam tesisnya dengan judul Pengembangan Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Menengah Atas Plus Bustanul Ulum Puger Jember. Tujuan penelitian untuk menilai kemampuan profesional dan pengembangan kepribadian guru dan tendik di SMA Plus Bustanul Ulum Puger Jember. Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana digunakan untuk menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Triangulasi sumber, metode, dan member check digunakan untuk menjamin kebenaran data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengembangan kompetensi kepribadian dilakukan melalui pelatihan, seminar, diskusi rutin, program pengajian kitab, serta kesempatan melanjutkan pendidikan dan pelatihan pendidikan karakter. (2) Pengembangan kompetensi profesional dilakukan melalui supervisi kolegal, program literasi pendidikan, dan pelatihan IHT, termasuk pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran dan instrumen penilaian. (3) Evaluasi pengembangan dilakukan melalui rapat umum, rapat bulanan, dan evaluasi langsung antar guru.²⁰

Penelitian ini analisis yang disajikan bersifat deskriptif tanpa instrumen evaluatif yang jelas, fokus data hanya berasal dari Direktur sekolah tanpa melibatkan guru sebagai subjek utama, dan keterkaitan antara teori profesionalisme pendidik dengan praktik di lapangan tidak dibahas secara mendalam. Selain itu, kendala finansial yang menjadi

²⁰ Fathor Rosi et al., Pengembangan Sumber Daya Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Plus Bustanul Ulum Puger Jember, Tesis MA, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), iv.

hambatan utama belum diimbangi dengan alternatif solusi yang konkret. Oleh karena itu, jurnal ini tetap bermanfaat sebagai rujukan, tetapi masih memerlukan penguatan dari aspek teoretis, partisipasi informan, dan analisis dampak agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif.

2. Orisinalitas Pendidikan

Tabel penelitian terdahulu ini disusun oleh peneliti untuk memudahkan pembaca supaya dapat memahami perbedaan pada penelitian terdahulu dan masa sekarang. tabel tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Lutfiana Dwi Mayasari, 2023, Jurnal Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo	Keduanya sama mengkaji internalisasi nilai menggunakan nilai panca jiwa pondok	Lebih fokus terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan	Penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi perencanaan pengembangan tenaga.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
2.	Fajar Shihab, 2024, Jambura Journal of Educational Management, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin	Pengembangan Sumber Daya Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme	Meneliti strategi pengembangan sumber daya pendidik	Lebih fokus dalam upaya peningkatan profesionalisme Pendidik dengan beberapa aspek kompetensi in	pendidik, strategi pelaksanaan pengembangan pendidikan dan implikasi pengembangan sumber daya. pendidik dalam
3.	Nabila Hasanah, 2023, Tesis Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Manajemen sumber daya pendidik dalam mengembangkan	Manajemen pengembangan Sumber Daya Pendidik	Lebih fokus mengembangkan profesionalisme guru	internalisasi nilai panca jiwa terhadap santri di Pondok

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		profesional isme guru di Madrasah Tsanawiya h muqaddim atul akhlak silo jember			Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik.
4.	Salsabila Fatima, 20224, Tesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Aktualisasi pancajiwa dalam kepribadian n santri di Pondok Pesantren Al iman Putri Ponorogo	Mengkaji nilai panca jiwa pondok	Lebih fokus dalam menerapkan nilai panca jiwa dalam kepribadian n santri	
5. .	Lisda Nurul Romdoni, 2020,	Membangu n	Penanaman nilai	Lebih fokus	

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren	karakter berbasis nilai panca jiwa pondok pesantren	membangun pendidikan karakter kepada santri	
6.	Jainal Abidin Siregar, 2023, Jurnal Pendidikan Tambusai	Penerapan. Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-hari Santri di Pesantren ArRaudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah	Mengkaji Nilai Panca Jiwa Pondok	Lebih fokus strategi dalam menerapkan nilai panca jiwa dan data lebih fokus dari Direktur yayasan pondok pesantren	

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		Sumatera Utara			
7.	Shalahudin Ismail, 2020, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam	Pembentuk an Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren	Mengkaji nilai panca jiwa pondok	Lebih fokus terhadap pembentuk an karakter santri melalui nilai panca jiwa	
8.	Abd. Mukti, 2022, Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	Model penanaman akhlak santri melalui pancajiwa di pondok pesantren	Mengkaji nilai panca jiwa pondok	Memiliki beberapa model penanaman akhlak santri	

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		modern sumatera utara			
9.	Achmad Ramadhani, 2020, Jurnal UNIDA Gontor	Strategi Komunikas i Pimpinan dalam Menanamk an Nilai- nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussala m Gontor 2	Mengkaji nilai panca jiwa di pondok dengan meperlihat kan keteladana n pengurus pondok	Lebih fokus kepada strategi komunikas i pimpinan dan terfokus pada santri baru.	
10.	Fathor Rosi, 2022, Tesis Universitas Islam Negeri	Pengemba ngan Sumber Daya	pengemban gan Sumber	Lebih fokus pengemban gan	

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.	Pendidik dan tenaga kependidik an di Sekolah Menengah Atas Plus Bustanul Ulum Puger Jember	Daya Pendidik	beberapa kompetensi sumber daya pendidik dan tenaga kependidik an	

Penelitian ini mengangkat tema "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Nilai Karakter Santri", dengan tujuan untuk menggali bagaimana pengelolaan sumber daya pendidik di pondok pesantren dapat mempengaruhi menanamkan nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan sehari – hari santri.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengkombinasi dua aspek penting pesantren: manajemen pengembangan sumber daya pendidik dan nilai – nilai panca jiwa yang menjadi ciri khas pesantren. Meski banyak penelitian yang memperlakukan manajemen sumber daya pendidik, namun

penelitian ini mengintegrasikan keduanya dalam konteks pesantren yang menekankan pada pengembangan karakter santri.

Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah secara mendalam bagaimana strategi pengembangan pendidik, seperti pelatihan, pembinaan, dan pemberdayaan sumber daya pendidik, dapat mendukung menanamkan nilai-nilai pancajawa, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwahdiniah, dan kebersamaan, yang menjadi dasar kepribadian santri. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen pendidikan pesantren, khususnya dalam membangun karakter dan moralitas santri melalui peran pendidik.

Dengan fokus pada menanamkan nilai-nilai pancajawa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, tujuannya menggali sejauh mana manajemen pengembangan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter mulia dan moral berlandaskan nilai Islam. Penelitian ini juga berpotensi jadi referensi untuk pondok pesantren lainnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidik serta memperkuat peran pesantren dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

F. Definisi Istilah

Tujuan dari definisi istilah adalah untuk mencegah kesalahpahaman dan memudahkan pemahaman konsep dalam penelitian ini. Istilah atau kata kunci berikut beserta definisinya didasarkan pada judul penelitian:

1. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Manajemen Sumber Daya Pendidik merupakan pengelolaan sumber daya pendidik di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Pada penelitian ini terfokus pada sumber daya pendidik saja. Jadi dalam kajian ini sumber daya pendidik menjadi satu-satunya fokus penelitian. Pengembangan sumber daya pendidik untuk pesantren akan menjadi tujuan utama penelitian ini. Faktor pengembangan yang akan dikaji terkait jenis pengembangan sumber daya pendidik di pesantren serta *hard skill* serta *soft skill* pendidik.

Mendidik santri adalah tanggung jawab pendidik. Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik pendidik yang dikenal dengan sebutan Ustadz. Setiap santri dan ustadz yang mendapat proses pertumbuhan dari Direktur sekolah dan pengasuh/pimpinan akan ditanamkan nilai-nilai jiwa panca melalui sumber pendidikan tersebut.

2. Nilai Karakter

Nilai karakter santri adalah seperangkat nilai moral, spiritual, dan sosial yang terinternalisasi dalam diri santri sebagai hasil dari proses pendidikan di lingkungan pesantren. Nilai-nilai ini mencerminkan kualitas kepribadian santri yang mencakup integritas, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, solidaritas sosial (ukhuwah), serta semangat belajar sepanjang hayat dalam bingkai ajaran Islam. Nilai karakter santri terbentuk melalui kombinasi antara pembelajaran formal, keteladanan para pendidik (*ustadz/ustadzah*), dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dengan demikian, nilai karakter santri merupakan output penting dari sistem pendidikan pesantren, yang bertujuan membentuk pribadi Muslim

yang berakhlak mulia, siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, serta memiliki integritas dalam menjalani kehidupan secara utuh/baik sebagai hamba Allah maupun sebagai anggota masyarakat.

